

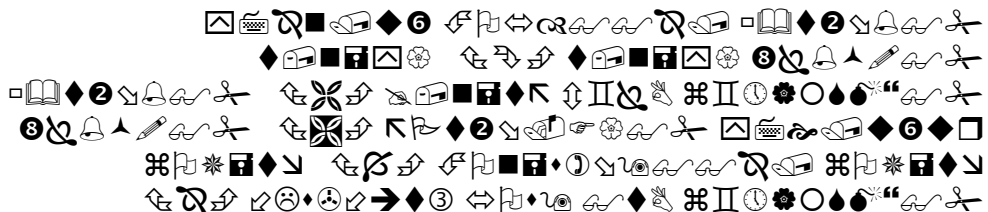
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ini dikarenakan pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik tujuan hidup di dunia maupun di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu pedoman khusus yang memuat ilmu pengetahuan secara lengkap. Adapun pedoman khusus tersebut yang dimaksud adalah Al Qur'an yang merupakan kalam Allah SWT, dan merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan apabila membacanya merupakan ibadah, sehingga bagi umat Islam Al Qur'an dijadikan pedoman hidup. Segala masalah yang berhubungan dengan tata hidup umat islam, cara berfikir dan pemanfaatan nilai-nilai Islam sehingga tumpuan pertama kepada Al Qur'an. Al Qur'an juga merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam. Dan untuk memiliki pengetahuan Al Qur'an tersebut dapat dipelajari dengan membaca, karena membaca merupakan kunci di dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang dikehendaki. Mengingat pentingnya membaca, sehingga dalam Al Qur'an Surat Al 'Alaq ayat 1-5. Allah berfirman:



Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 904

Dari sini dapat diketahui bahwa belajar membaca dan menulis adalah yang paling penting dan mendasar, maka menurut Nana Sudjana belajar adalah proses aktif, belajar adalah proses mereaksi semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan pada tujuan, proses tersebut melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, memahami dan mengamati sesuatu.²

Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh berpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “dwi tunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu. Tidak pula dapat dicerai-beraikan oleh lautan, daratan dan udara.³

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mendukung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam belajar mengajar mengandung arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa mata pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁴

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi,

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 28.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 3, hlm. 2

⁴ Moh. Uzzer Usman, *menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 14, hlm. 4

sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁵ Eksistensi guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan oleh teknologi. Bagaimana canggihnya komputer, tetap saja bodoh dibandingkan guru, karena komputer tidak dapat diteladani bahkan bisa menyesatkan, jika penggunaannya tidak ada kontrol fungsi. Kontrol inilah yang memposisikan guru tetap penting.⁶

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surat *Al-Fatihah*, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran yang akan dibahas dalam uraian-uraian selanjutnya.⁷

Selain itu diperlukan perangkat lain yaitu *media*. Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian media merupakan *wahana penyaluran informasi* belajar penyaluran pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁸

⁵ Moh. Uzzer Usman, *menjadi Guru Profesional*, cet. 14, hlm. 6-7

⁶ E. Mulyasa, *menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 77-78

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3, hlm. 120

Sesuai dengan tujuan BTA tersebut maka untuk menjadikan anak didik terbiasa dan gemar membaca dan menulis huruf Al Qur'an terlebih dahulu seorang anak didik harus bisa membaca dan menulis Al Qur'an. Untuk itu kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan awal yang sangat penting harus dikuasai oleh anak didik. Sangatlah kecil kemungkinan seorang anak didik akan gemar dan terbiasa menulis Al Qur'an jika kemampuan membaca dan menulisnya tidak bisa. Dengan melihat tujuan tersebut maka idealnya semua anak didik MI itu dapat menulis dan membaca huruf Al Qur'an.

Namun kenyataan di lapangan tidaklah demikian, seperti yang terdapat di MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak ternyata masih ada beberapa anak didik yang tidak dapat membaca dan menulis huruf Al Qur'an. Sudah menjadi kenyataan bahwa banyak anak yang hanya hafal akan tetapi tidak bisa membaca dan menulis huruf Al Qur'an. Di MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak sudah diterapkan mata pelajaran BTA dan menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal dan menjadi satu-satunya mata pelajaran muatan lokal agama. BTA di MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan alokasi waktu untuk mata pelajaran BTA ini adalah satu minggu dua jam pelajaran.

Dengan melihat beberapa hal yang ada seperti jumlah jam pelajaran dan juga yang bersangkutan maka pembelajaran yang terjadi di ruang kelas ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran BTA. Apakah guru sudah menjadi satu dengan anak didik guna mencapai tujuan yang sama? Ataupun guru hanya sebatas mentransfer ilmu yang ada, sehingga guru tidak mengetahui seberapa jauh kemampuan anak didiknya.

Dengan adanya masalah di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak tentang pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an (BTA). Untuk itu penulis bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul "Implementasi pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.

B. Fokus Masalah

Dari uraian masalah latar belakang diatas, fokus masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Strategi pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak?
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di kelas III MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak?

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - 2) Sebagai pengalaman pertama dalam berkarya ilmiah.
- b. Secara Praktis
 - 1) Sebagai masukan dalam meningkatkan mutu MI Tsamrotul Huda II Jatirgo Bonang Demak
 - 2) Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas kerja para guru MI Tsamrotul Huda II Jatirgo Bonang Demak.